

## Pendekatan Edukatif-Religius dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Banyuwangi

Oleh.

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana, Roni Han Wasisto, I Komang Rian Sastrawan, Putu Agustiantini

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: [gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id](mailto:gusekasuadnyana@stahnmpukuturan.ac.id), [ronihanwasisto@gmail.com](mailto:ronihanwasisto@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan yang menerapkan pendekatan edukatif-religius dalam pembinaan umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan PkM dilaksanakan secara terpadu di dua lokasi, yaitu Pura Luhur Giri Mulyo Sugih Waras dan Pura Dharma Marga Sambimulyo, dengan menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam proses pengabdian. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatoris melalui ceramah keagamaan, dialog interaktif, serta pendampingan edukatif yang berorientasi pada penguatan pemahaman ajaran Hindu, etika keagamaan, dan praktik ritual yang kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keagamaan umat, penguatan kesadaran spiritual, serta terbangunnya relasi kolaboratif antara perguruan tinggi keagamaan dan komunitas umat Hindu setempat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif-religius efektif diterapkan sebagai model Pengabdian kepada Masyarakat dalam memperkuat keberagaman umat Hindu, khususnya di wilayah dengan karakteristik umat minoritas.

**Kata Kunci:** Pengabdian kepada Masyarakat, pendekatan edukatif-religius, umat Hindu.

### Abstract

*This article aims to describe and analyze the implementation of the Community Service Program (Pengabdian kepada Masyarakat/PkM) conducted by the State Institute of Hindu Religion (IAHN) Mpu Kuturan, which applies an educative-religious approach in fostering Hindu communities in Banyuwangi Regency. The program was carried out in an integrated manner at two temple sites, namely Pura Luhur Giri Mulyo Sugih Waras and Pura Dharma Marga Sambimulyo, by positioning community members as active participants in the service process. The implementation method employed a participatory approach through religious lectures, interactive discussions, and educative mentoring aimed at strengthening the understanding of Hindu teachings, religious ethics, and contextual ritual practices. The results indicate an improvement in religious literacy, an enhancement of spiritual awareness, and the establishment of collaborative relationships between the religious higher education institution and the local Hindu community. These findings affirm that the educative-religious approach is an effective model of community service for strengthening Hindu religious life, particularly in minority contexts.*

**Keywords:** Community Service, educative-religious approach, Hindu community.



## I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi keagamaan memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai satu kesatuan praksis akademik yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual di tengah masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Hindu, Pengabdian kepada Masyarakat menempati posisi fundamental sebagai medium dialektis antara *theoretical knowledge* dan *lived religious experience* umat. Melalui Pengabdian kepada Masyarakat, pengetahuan keagamaan yang dikembangkan di ruang akademik diuji relevansinya, dimaknai ulang, dan diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial umat Hindu (Tilaar, 2012).

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, sebagai perguruan tinggi keagamaan Hindu negeri, memikul tanggung jawab institusional untuk memastikan bahwa pengembangan keilmuan Hindu tidak terlepas dari kebutuhan riil umat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perguruan tinggi keagamaan harus berfungsi sebagai *agent of social and religious transformation*, yakni aktor yang menjembatani antara ajaran normatif agama dan dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah (Azra, 2015). Dalam kerangka ini, Pengabdian kepada Masyarakat tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan seremonial atau pemenuhan kewajiban administratif Tri Dharma, melainkan sebagai proses pedagogis dan praksis keagamaan yang berkelanjutan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah dengan karakter sosial-budaya yang multikultural dan multireligius, di mana umat Hindu hidup berdampingan dengan komunitas agama lain dalam konfigurasi sosial yang kompleks. Dalam konteks masyarakat plural, umat Hindu menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait dengan keberlanjutan pembinaan keagamaan, penguatan identitas religius, dan pewarisan nilai-nilai ajaran Hindu kepada generasi muda. Penelitian-penelitian tentang agama di wilayah minoritas menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pembinaan keagamaan formal sering kali berdampak pada rendahnya literasi keagamaan dan melemahnya praktik keberagamaan yang reflektif (Hefner, 2011).

Permasalahan tersebut juga tampak dalam konteks umat Hindu di Banyuwangi, di mana pembinaan keagamaan umumnya masih bertumpu pada pola-pola tradisional yang bersifat ritualistik dan kurang didukung oleh pendekatan edukatif yang sistematis. Kondisi ini berpotensi melahirkan praktik keberagamaan yang bersifat *ritual compliance* tanpa pemahaman teologis dan etis yang memadai. Padahal, dalam perspektif Hindu, praktik ritual idealnya dilandasi oleh pemahaman *tattwa*, *susila*, dan *acara* secara terpadu agar mampu membentuk kesadaran spiritual yang utuh (Pudja, 2003). Selain itu, dinamika sosial modern yang ditandai oleh arus informasi digital, perubahan gaya hidup, dan pergeseran nilai turut memengaruhi cara umat memahami dan menjalankan ajaran agama. Tanpa adanya pendampingan edukatif yang kontekstual, umat berisiko mengalami disorientasi keagamaan, baik dalam bentuk formalisme ritual maupun dalam sikap apatis terhadap nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat perlu dirancang dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga dialogis, reflektif, dan partisipatoris (Freire, 2005).

---

Pendekatan edukatif-religius menjadi relevan dalam konteks tersebut karena mengintegrasikan dimensi pendidikan dan dimensi spiritual secara simultan. Pendekatan ini menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran keagamaan, bukan sekadar objek penerima ceramah. Dalam perspektif *adult learning*, pendekatan partisipatoris terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman, kesadaran kritis, dan internalisasi nilai (Knowles, Holton, & Swanson, 2011). Ketika diterapkan dalam konteks keagamaan, pendekatan ini memungkinkan umat merefleksikan ajaran Hindu secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan budaya mereka. Dalam tradisi Hindu, pendidikan keagamaan sejatinya tidak terpisah dari kehidupan sosial umat. Ajaran Hindu dipraktikkan melalui proses *learning by doing* yang berlangsung dalam ruang-ruang sosial, seperti pura, komunitas adat, dan keluarga. Oleh karena itu, pura sebagai pusat spiritual umat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang edukasi keagamaan yang dialogis dan transformatif. Pengabdian kepada Masyarakat yang berbasis pura memungkinkan terjadinya integrasi antara pembinaan spiritual, penguatan etika sosial, dan pengembangan kesadaran keberagaman yang inklusif (Triguna, 2011).

Bertolak dari realitas tersebut, Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Kabupaten Banyuwangi dirancang dengan pendekatan edukatif-religius yang menekankan dialog, partisipasi, dan pendampingan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun relasi sinergis antara perguruan tinggi dan komunitas umat sebagai mitra seajar. Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat menjadi ruang praksis bagi implementasi teologi Hindu yang kontekstual dan membumi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Banyuwangi dengan menyoroti penerapan pendekatan edukatif-religius sebagai model pembinaan umat Hindu. Secara khusus, artikel ini menegaskan urgensi pendekatan tersebut dalam menjawab tantangan pembinaan keagamaan umat Hindu di wilayah multikultural dan minoritas, serta kontribusinya terhadap penguatan keberagaman yang berkelanjutan.

## II. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap proses dan dinamika keterlibatan umat dalam kegiatan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena Pengabdian kepada Masyarakat berorientasi pada transformasi pemahaman dan kesadaran keagamaan, sehingga memerlukan analisis kontekstual terhadap pengalaman sosial dan spiritual peserta. Kegiatan dilaksanakan di dua pura umat Hindu di Kabupaten Banyuwangi yang berfungsi sebagai pusat ritual sekaligus ruang edukasi keagamaan. Subjek pengabdian meliputi umat Hindu, pamong atau pengurus pura, serta tokoh umat yang berperan strategis dalam struktur sosial-keagamaan komunitas. Keterlibatan berbagai unsur ini dimaksudkan untuk menciptakan proses pengabdian yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan edukatif-religius diterapkan secara partisipatoris dengan mengintegrasikan dimensi pendidikan dan spiritual melalui proses pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Bentuk kegiatan meliputi penyuluhan keagamaan, diskusi dialogis, serta pendampingan edukatif yang diarahkan pada penguatan pemahaman ajaran Hindu, etika keagamaan, dan praktik ritual yang kontekstual.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

---

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-religius memiliki daya transformasi yang signifikan dalam memperkuat keberagamaan umat Hindu di wilayah multikultural. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang dialog reflektif yang memungkinkan umat merekonstruksi pemahaman mereka terhadap ajaran Hindu dalam konteks sosial yang terus berubah. Dalam perspektif pendidikan keagamaan, keberhasilan suatu program pengabdian tidak semata diukur dari jumlah peserta atau intensitas kegiatan, melainkan dari sejauh mana terjadi perubahan kesadaran, sikap, dan praktik keberagamaan umat secara berkelanjutan (Tilaar, 2012).

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan literasi keagamaan umat, khususnya dalam memahami relasi antara *tattwa*, *susila*, dan *acara* sebagai satu kesatuan praksis ajaran Hindu. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman umat cenderung bersifat parsial dan ritualistik, di mana praktik keagamaan lebih dipahami sebagai kewajiban tradisional tanpa refleksi teologis yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pudja (2003) yang menyatakan bahwa praktik ritual Hindu sering kali mengalami reduksi makna ketika tidak disertai pemahaman filosofis dan etis yang memadai. Melalui pendekatan edukatif-religius, umat didorong untuk memahami bahwa ritual bukan sekadar *formal compliance*, melainkan sarana internalisasi nilai spiritual dan etika sosial.

Pendekatan partisipatoris yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian juga terbukti efektif dalam membangun keterlibatan aktif umat. Proses dialog interaktif membuka ruang bagi umat untuk mengemukakan pengalaman, persoalan, dan keraguan mereka terkait praktik keagamaan sehari-hari. Dalam konteks *adult learning*, keterlibatan aktif peserta merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran yang bermakna dan transformatif (Knowles, Holton, & Swanson, 2011). Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak lagi diposisikan sebagai proses indoktrinatif, tetapi sebagai proses *co-learning* antara pengabdian dan umat.

Keberhasilan pendekatan ini juga tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan pura sebagai ruang edukasi keagamaan. Pura berfungsi sebagai *social-religious space* yang memiliki legitimasi simbolik dan emosional bagi umat Hindu. Ketika proses edukasi keagamaan dilakukan di ruang yang sakral dan familiar, umat cenderung lebih terbuka dan reseptif terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menguatkan pandangan Triguna (2011) bahwa pura memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai pusat ritual, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pembentukan etika sosial umat.

Dari sisi relasi institusional, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memperlihatkan terbangunnya sinergi antara perguruan tinggi keagamaan dan komunitas umat Hindu. Perguruan tinggi tidak diposisikan sebagai otoritas yang menggurui, melainkan sebagai mitra yang hadir untuk mendampingi dan memberdayakan umat. Pola relasi semacam ini sejalan dengan paradigma *community engagement* yang menekankan kemitraan, partisipasi, dan keberlanjutan dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Boyer, 1996). Melalui relasi yang kolaboratif, program pengabdian memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan dampak jangka panjang. Dalam konteks masyarakat minoritas, penguatan keberagamaan melalui pendekatan edukatif-religius juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Pemahaman keagamaan yang reflektif dan kontekstual berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Hefner (2011) menegaskan bahwa komunitas agama yang memiliki literasi keagamaan yang baik cenderung mampu membangun relasi sosial yang harmonis dalam masyarakat plural. Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat tidak hanya berdampak pada ranah spiritual umat, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dan toleransi antarumat beragama.

---

## 1. Pendekatan Edukatif-Religius sebagai Model Transformasi Pembinaan Keagamaan Umat

Pendekatan edukatif-religius yang diterapkan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Banyuwangi merepresentasikan suatu model pembinaan keagamaan yang berorientasi pada transformasi kesadaran umat, bukan semata-mata pada penguatan aspek normatif dan ritualistik ajaran Hindu. Dalam pendekatan ini, pendidikan keagamaan dipahami sebagai proses *meaning-making*, yakni proses pedagogis yang membantu umat menafsirkan, memaknai, dan menginternalisasi ajaran Hindu dalam relasinya dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual sehari-hari. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas transmisi pengetahuan satu arah, melainkan sebagai ruang dialog reflektif yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara ajaran agama dan pengalaman hidup umat secara konkret.

Tilaar (2012) menegaskan bahwa pendidikan yang bersifat transformatif harus mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas hidup peserta didik agar menghasilkan perubahan sikap, kesadaran, dan orientasi tindakan. Dalam konteks pembinaan keagamaan umat Hindu, prinsip ini menjadi sangat relevan karena ajaran Hindu pada hakikatnya bersifat praksis, yakni dihayati dan diwujudkan dalam tindakan sosial dan spiritual sehari-hari. Pendekatan edukatif-religius memungkinkan umat memahami bahwa ajaran Hindu tidak berhenti pada teks, simbol, atau ritual, melainkan hadir sebagai panduan etis dan spiritual dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya pergeseran pola pemahaman umat terhadap ajaran Hindu, khususnya dalam memahami relasi *tattwa*, *susila*, dan *acara* sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebelum program pengabdian dilaksanakan, praktik keberagamaan umat cenderung terfokus pada dimensi *acara* atau ritual, sementara dimensi *tattwa* dan *susila* belum dipahami secara mendalam. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Pudja (2003) yang menyatakan bahwa reduksi makna ritual dapat terjadi ketika praktik keagamaan tidak disertai pemahaman filosofis dan etis yang memadai. Akibatnya, ritual berpotensi dipahami sebatas kewajiban tradisional yang bersifat formal, tanpa kesadaran reflektif mengenai makna spiritual dan sosial yang dikandungnya.

Melalui pendekatan edukatif-religius, ritual keagamaan diposisikan kembali sebagai sarana internalisasi nilai spiritual dan etika sosial. Umat diajak untuk memahami bahwa praktik ritual merupakan medium untuk membentuk kesadaran diri, pengendalian indria, serta penguatan relasi harmonis dengan sesama dan lingkungan. Pemaknaan ulang terhadap ritual ini penting karena dalam tradisi Hindu, ritual tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter umat. Dengan demikian, pendekatan edukatif-religius berkontribusi dalam menggeser orientasi keberagamaan umat dari sekadar kepatuhan ritual menuju keberagamaan yang sadar, reflektif, dan bermakna.

Aspek dialog menjadi elemen kunci dalam pendekatan ini. Dialog tidak hanya dipahami sebagai metode komunikasi, tetapi sebagai proses pedagogis yang memungkinkan umat terlibat aktif dalam pembelajaran keagamaan. Melalui dialog, umat diberi ruang untuk mengemukakan pengalaman, pertanyaan, dan bahkan keraguan terkait praktik keberagamaan yang selama ini dijalani. Dalam perspektif pedagogi kritis, dialog merupakan instrumen fundamental untuk membangun kesadaran reflektif dan partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran (Freire, 2005). Dialog memungkinkan terjadinya pertukaran makna antara pengabdian dan umat, sehingga pembinaan keagamaan tidak bersifat hegemonik, melainkan emansipatoris.





**Gambar 1. PkM di Wantilan Pura Luhur Giri Mulyo Sugih Waras, Banyuwangi**

Pendekatan dialogis ini juga mendorong umat untuk melihat ajaran Hindu sebagai ajaran yang hidup dan dinamis, bukan sebagai doktrin yang kaku dan tertutup. Umat didorong untuk mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan tantangan kehidupan kontemporer, seperti relasi sosial dalam masyarakat plural, perubahan nilai budaya, dan dinamika kehidupan modern. Dalam konteks ini, pendekatan edukatif-religius berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara ajaran normatif dan realitas sosial yang dihadapi umat sehari-hari. Pendekatan edukatif-religius yang diterapkan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman keagamaan umat secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual dan etika sosial yang lebih matang. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif adalah pembinaan yang mampu menyentuh dimensi pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Hindu secara terpadu dan berkelanjutan.

## **2. Partisipasi Umat dan Pura sebagai Ruang Edukasi Keagamaan Kontekstual**

Partisipasi umat merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat, khususnya ketika kegiatan pengabdian diarahkan pada penguatan pemahaman dan kesadaran keagamaan. Pendekatan partisipatoris yang diterapkan dalam kegiatan ini menempatkan umat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran keagamaan, bukan sebagai objek pasif penerima informasi. Perspektif ini menegaskan bahwa pembinaan keagamaan yang efektif harus memberi ruang bagi umat untuk terlibat secara kognitif, afektif, dan reflektif dalam setiap tahapan kegiatan. Dalam kerangka *adult learning*, keterlibatan aktif peserta merupakan prasyarat utama bagi terjadinya pembelajaran

---

yang bermakna, karena orang dewasa membawa pengalaman hidup, nilai, dan kerangka berpikir yang perlu diakomodasi dalam proses pembelajaran (Knowles, Holton, & Swanson, 2011).



**Gambar 2. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Sambimulyo Kec Bangorejo Kab. Banyuwangi,**

Keterlibatan umat dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tercermin melalui dinamika diskusi dialogis yang berkembang selama kegiatan berlangsung. Umat tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, serta merefleksikan praktik keberagamaan yang selama ini mereka jalani. Proses reflektif ini memungkinkan umat untuk melakukan evaluasi kritis terhadap praktik keagamaan yang bersifat rutin dan tradisional, sekaligus membuka ruang bagi pemaknaan baru yang lebih kontekstual. Dalam konteks pembelajaran keagamaan, refleksi semacam ini penting untuk mencegah terjadinya keberagamaan yang bersifat mekanistik dan tidak disertai kesadaran spiritual yang mendalam.

Pura sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan memiliki peran strategis dalam mendukung proses partisipatif tersebut. Pura tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai *social-religious space* yang sarat dengan makna simbolik, historis, dan emosional bagi umat Hindu. Kehadiran umat di pura tidak sekadar didorong oleh kewajiban ritual, tetapi juga oleh ikatan emosional dan identitas kolektif yang terbangun secara historis. Ketika proses edukasi keagamaan dilaksanakan di ruang yang sakral dan familiar ini, umat menunjukkan tingkat keterbukaan dan kenyamanan yang lebih tinggi dalam berpartisipasi. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi dialog, refleksi, dan internalisasi nilai.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Triguna (2011) yang menegaskan bahwa pura memiliki fungsi ganda sebagai pusat ritual dan pusat pendidikan sosial-keagamaan umat. Dalam

---

konteks Pengabdian kepada Masyarakat, pemanfaatan pura sebagai ruang edukasi memungkinkan terjadinya integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial pendidikan keagamaan. Proses pembelajaran tidak terpisah dari kehidupan religius umat, melainkan berlangsung di ruang yang secara simbolik merepresentasikan nilai-nilai ajaran Hindu itu sendiri. Dengan demikian, pembinaan keagamaan menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Keterlibatan pamong dan tokoh umat dalam kegiatan pengabdian juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Pamong dan tokoh umat memiliki otoritas sosial dan moral yang kuat dalam komunitas, sehingga kehadiran mereka memperkuat legitimasi kegiatan di mata umat. Dalam perspektif sosiologi agama, tokoh umat berperan sebagai *cultural brokers* yang menjembatani nilai-nilai akademik dan keagamaan yang dibawa oleh perguruan tinggi dengan tradisi lokal yang hidup dalam komunitas. Peran ini penting untuk memastikan bahwa materi dan pendekatan pengabdian tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal, melainkan justru memperkuat dan memperkaya praktik keberagamaan umat.

Sinergi antara pengabdi, pamong, dan tokoh umat menciptakan pola pembinaan keagamaan yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya setempat. Melalui kerja sama ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tidak dipersepsikan sebagai intervensi eksternal, tetapi sebagai proses kolaboratif yang berakar pada kebutuhan dan aspirasi umat. Pola relasi semacam ini meningkatkan peluang keberlanjutan program, karena umat dan tokoh lokal memiliki rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil kegiatan. Dengan demikian, partisipasi umat dan pemanfaatan pura sebagai ruang edukasi keagamaan kontekstual menjadi fondasi penting bagi pengembangan model Pengabdian kepada Masyarakat yang berkelanjutan dan transformatif.

### **3. Implikasi Sosial dan Institusional Pengabdian bagi Umat Minoritas**

Umat Hindu sebagai kelompok minoritas di Kabupaten Banyuwangi, pendekatan edukatif-religius yang diterapkan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan memiliki implikasi sosial yang melampaui dimensi spiritual individual. Peningkatan literasi keagamaan dan kesadaran etis umat tidak hanya berdampak pada penguatan identitas religius internal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang lebih terbuka, adaptif, dan inklusif dalam kehidupan sosial yang multikultural. Dalam masyarakat plural, keberagamaan yang reflektif menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya relasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

Hefner (2011) menegaskan bahwa komunitas agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang reflektif dan kontekstual cenderung mampu mengelola perbedaan secara konstruktif, karena ajaran agama dipahami sebagai sumber nilai etis yang mendorong dialog, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks umat Hindu Banyuwangi, peningkatan literasi keagamaan melalui pendekatan edukatif-religius membantu umat memahami posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat majemuk tanpa kehilangan identitas keagamaan. Pemahaman ini penting untuk mencegah sikap eksklusivisme maupun inferioritas yang kerap muncul dalam komunitas minoritas.

Implikasi sosial lain yang tampak adalah menguatnya kesadaran umat akan dimensi etika sosial ajaran Hindu. Melalui pembinaan yang menekankan relasi antara *tattwa*, *susila*, dan *acara*, umat didorong untuk memaknai ajaran Hindu tidak hanya dalam kerangka ritual, tetapi juga sebagai panduan etis dalam berinteraksi dengan sesama. Kesadaran etika ini berkontribusi pada penguatan kohesi sosial, karena umat lebih mampu menempatkan nilai-nilai toleransi, harmoni, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Pengabdian kepada Masyarakat berperan sebagai medium penguatan *social capital* umat Hindu di lingkungan multikultural.



---

Dari sisi institusional, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma peran perguruan tinggi keagamaan Hindu. Perguruan tinggi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pusat produksi dan transmisi pengetahuan akademik, tetapi sebagai mitra strategis dalam proses pemberdayaan umat. Pola relasi yang terbangun antara IAHN Mpu Kuturan dan komunitas umat Hindu di Banyuwangi mencerminkan paradigma *community engagement*, yang menekankan kemitraan, partisipasi aktif, dan orientasi keberlanjutan (Boyer, 1996). Dalam paradigma ini, pengetahuan akademik tidak diposisikan sebagai otoritas tunggal, melainkan sebagai sumber daya yang dikembangkan bersama masyarakat.

Pergeseran paradigma ini memiliki implikasi penting bagi keberlanjutan program pengabdian. Ketika perguruan tinggi hadir sebagai mitra, umat dan tokoh lokal memiliki rasa kepemilikan terhadap program, sehingga hasil pengabdian tidak berhenti pada momentum kegiatan semata. Pengabdian kepada Masyarakat dipahami sebagai bagian dari strategi jangka panjang pembangunan keberagamaan umat, bukan sebagai kegiatan temporer yang bersifat seremonial. Hal ini sejalan dengan pandangan Boyer (1996) yang menekankan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dengan masyarakat harus bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dengan misi akademik institusi. Namun demikian, pembahasan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dan dampak jangka panjang pendekatan edukatif-religius sangat bergantung pada kesinambungan program dan dukungan kelembagaan. Tanpa adanya pendampingan lanjutan, monitoring, dan penguatan kapasitas lokal, perubahan yang dicapai berpotensi bersifat sementara. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang lebih erat antara kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, penelitian, dan pengembangan kurikulum di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Hindu. Integrasi ini memungkinkan hasil pengabdian menjadi sumber data empiris bagi penelitian, sekaligus menjadi bahan refleksi dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual.

Pendekatan edukatif-religius tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembinaan umat, tetapi juga sebagai model pengembangan kelembagaan perguruan tinggi keagamaan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam konteks umat Hindu minoritas, model ini memiliki potensi besar untuk memperkuat keberagamaan yang inklusif, meningkatkan kohesi sosial, serta membangun relasi sinergis antara institusi pendidikan dan komunitas umat secara berkelanjutan.

#### IV. PENUTUP

Program Pengabdian kepada Masyarakat IAHN Mpu Kuturan di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-religius merupakan model pembinaan keagamaan yang efektif dalam memperkuat pemahaman, kesadaran, dan praktik keberagamaan umat Hindu, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural dan minoritas. Melalui pendekatan yang dialogis dan partisipatoris, pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang mendorong internalisasi nilai spiritual dan etika sosial. Keterlibatan aktif umat, pemanfaatan pura sebagai ruang edukasi keagamaan kontekstual, serta sinergi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Secara institusional, kegiatan ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi keagamaan sebagai mitra pemberdayaan umat, bukan sekadar pusat produksi pengetahuan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif-religius perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan penelitian dan pengembangan kurikulum agar mampu memberikan dampak jangka panjang bagi penguatan keberagamaan umat Hindu.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Pendidikan agama: Membangun multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service & Outreach*, 1(1), 11–20.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton: Princeton University Press.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2011). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (7th ed.). Burlington, MA: Elsevier.
- Pudja, G. (2003). *Bhagavadgītā*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triguna, I. B. G. Y. (2011). *Strategi Hindu: Membangun manusia Bali yang unggul*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 26 Tahun 2017 tentang Statuta Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.